

**PENGARUH *SELF DISCLOSURE* ANAK KEPADA ORANG TUA  
DAN GAYA *PARENTING* ORANG TUA TERHADAP  
KENAKALAN ANAK DI SEKOLAH**

**(Studi Korelasi di Kelas XI SMAN 1 Plaosan, Kabupaten Magetan, Semester  
Genap Tahun Ajaran 2012/2013)**

**NASKAH PUBLIKASI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai gelar Sarjana S-1  
Ilmu Komunikasi



Disusun oleh :

NINO PRATIKA  
L100090114

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2013**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Telp (0271) 717417, 71983 Fax  
715448 Surakarta 57102

---

Surat persetujuan artikel publikasi ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir :

Nama : Drs. Joko Sutarso, M.Si

Telah membaca, mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Nino Pratikta

NIM : L100090114

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Pengaruh *Self Disclosure* Anak kepada Orang Tua dan Gaya *Parenting* Orang Tua, Terhadap Kenakalan Anak di Sekolah. (Studi Korelasi di Kelas XI SMAN 1 Plaosan, Kabupaten Magetan, Semester Genap, Tahun Ajaran 2012/2013)

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan yang dibuat, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Pembimbing

(Drs. Joko Sutarso, M.Si)

# PENGARUH *SELF DISCLOSURE* ANAK KEPADA ORANG TUA DAN GAYA *PARENTING* ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN ANAK DI SEKOLAH

(Studi Korelasi di Kelas XI SMAN 1 Plaosan, Kabupaten Magetan, Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013)

NINO PRATIKA

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## ABSTRAK

Keluarga merupakan agen sosialisasi tahap awal yang penting. Anak sangat tergantung pada orang tua dan apa yang terjadi antara orang tua dan anak pada tahap ini jarang diketahui orang luar. Agen sosialisasi tahap pertama ini pun terletak pada pentingnya berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Penelitian ini akan mencari bagaimana hubungan antara *self disclosure* anak kepada orang tua dengan gaya *parenting* orang tua, terhadap kenakalan anak di sekolah. Untuk menganalisisnya digunakan studi korelasi yang dimana penelitian ini ingin membuktikan apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel *self disclosure* anak kepada orang tua, variabel gaya *parenting* orang tua, dan variabel kenakalan anak di sekolah dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*. Selain itu untuk membuktikan hipotesa penelitian menggunakan rumus *Korelasi Parsial Product Moment*. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel *self disclosure* antara anak kepada orang tua dengan kenakalan anak di sekolah dengan perbandingan  $r \text{ hitung} < r \text{ tabel} = 0,008 < 0,2441$ . Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel gaya *parenting* orang tua dengan variabel kenakalan anak di sekolah dengan perbandingan  $r \text{ hitung} < r \text{ tabel} = -0,156 < 0,2441$ . Adanya hubungan yang signifikan antara variabel *self disclosure* anak kepada orang tua dengan variabel gaya *parenting* orang tua dengan perbandingan  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel} = 0,277 > 0,2441$ . Selain itu, hubungan antara variabel *self disclosure* anak kepada orang tua dengan kenakalan anak di sekolah dengan memparsialkan variabel gaya *parenting* orang tua tidak ada hubungan yang signifikan dengan perbandingan  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = 0,418 < 1,671$ . Dengan hasil perbandingan diatas dapat dikatakan bahwa hipotesa semakin tinggi *self disclosure* antara anak kepada orang tua dan diikuti semakin tinggi gaya *parenting* orang tua, maka kenakalan anak di sekolah semakin rendah tidak terbukti.

Kata Kunci : *self disclosure*, gaya *parenting*, komunikasi antar pribadi

## A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan kebutuhan primer bagi manusia, sehingga komunikasi dilakukan setiap harinya oleh manusia. Tanpa disadari komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya berlangsung sehingga membentuk suatu komunikasi antar pribadi di dalamnya.

Tujuan komunikasi dalam keluarga dilihat dari kepentingan orang tua adalah mendidik, menasihati, dan menyenangkan anak. Sedangkan anak berkomunikasi dengan orang tua adalah mendapatkan saran, masukan, dan nasihat orang tua.

Seiring sering terjadinya interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tua maka akan terjadi *self disclosure* antara anak kepada orang tua. Yang dimana *self disclosure* ini adalah bentuk bentuk pengungkapan diri antara anak kepada orang tua

mengenai informasi yang dialami anak.

Dalam pengungkapan diri ini anak ingin mendapatkan masukan dari orang tua agar dapat merubah tingkah laku anak di masa depan.

Dengan adanya pengungkapan diri anak, di sini peran orang tua yang memiliki tujuan mendidik anak akan memberikan pengasuhan/ gaya *parenting* anak agar mampu merubah perilaku anak ke arah yang lebih baik.

Dengan seringnya interaksi orang tua dengan anak maka gaya *parenting* orang tua akan semakin efektif dilakukan, dengan ini maka akan mampu merubah perilaku anak kearah yang lebih baik.

Oleh karena itu kedekatan anak dengan orang tua sangat dibutuhkan demi terjalinnya suatu hubungan keduanya yang saling terbuka, maka dari itu pengungkapan diri sangat diperukan agar semua informasi yang disembunyikan anak dapat diketahui

oleh orang tua mengenai kenakalannya. Selain itu gaya *parenting* orang tua kepada anak juga sangat mempengaruhi perilaku anak, dengan mendidik dengan cara yang baik akan membuat kenakalan anak di sekolah menjadi rendah.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan antara pengungkapan diri anak kepada orang tua dan gaya *parenting* orang tua, dengan kenakalan anak di sekolah?

### **C. Kajian Teori**

#### **1. Komunikasi**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau ada dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan. Maka, komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan

makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan bahasa itu. Jelas bahwa percakapan dua orang dapat dikatakan komunikatif, apabila kedua-duanya selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan. (Effendy, 2001:9)

#### **2. Komunikasi Antar Pribadi**

Effendi mendefinisikan komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Selain itu Dean C. Barnlund juga mengatakan bahwa

komunikasi antar pribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur. (Liliweri, 1997:12)

### 3. *Self Disclosure/*

#### **Pengungkapan diri**

Menurut Johnson *self disclosure* adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut (Supratiknya, 1995:14)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan-diri menurut DeVito (1997) yaitu; 1) Besar kelompok adalah Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang dalam kelompok besar; 2) Perasaan menyukai adalah kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita

tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai; 3) Efek diadik adalah kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri; 4) Kompetensi adalah orang yang lebih kompeten lebih sering melakukan pengungkapan diri ketimbang orang yang kurang kompeten; 5) Kepribadian adalah orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak ketimbang orang yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert; 6) Topik adalah orang lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu ketimbang topik yang lain; 7) Jenis kelamin adalah faktor yang terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka ketimbang wanita.

### 4. *Gaya Parenting*

Selain itu 4 gaya pengasuhan juga dikenalkan oleh Diana Baumrind

yaitu pengasuhan yang otoriter, permisif, penelantaran, dan demokrasi. Definisi dari gaya pengasuhan tersebut antara lain, yang pertama gaya otoriter adalah orang tua akan berperilaku seperti seorang komandan kepada anak buahnya. Orang tua menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah 'sang komandan' dan tidak ada tawar-menawar antara orang tua dan anak. Orang tua lah yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Yang kedua gaya permisif yang bertolak belakang dengan tipe pengasuhan otoriter. Orang tua yang memiliki tipe pengasuhan permisif selalu mengikuti keinginan anak, dengan kata lain kendala berada di tangan anak. Anak lah yang akan menentukan apa yang akan dilakukan, apa yang harus dikerjakan dan seterusnya. Yang ketiga adalah gaya pengasuhan penelantaran. Pola pengasuhan ini akan memungkinkan

anak akan menderita secara lahir dan batin, karena orang tuanya tidak memenuhi kebutuhan lahir dan batin mereka. Orang tua tidak memperhatikan kebutuhan fisik anak seperti kebutuhan makan, pakaian, bahkan mungkin kebutuhan tempat tinggal. Selain itu, orang tua juga tidak memenuhi kebutuhan psikologis anak seperti kasih sayang, rasa cinta, dan perhatian yang seharusnya diberikan oleh orang tua pada anaknya. Tipe pengasuhan ini biasa terjadi pada orang tua yang sibuk dan orang tua keduanya bekerja. Pola pengasuhan yang terakhir keempat adalah pola pengasuhan demokrasi. Pola pengasuhan ini adalah yang paling baik, karena menggabungkan 2 tipe pengasuhan yang ekstrim yaitu tidak terlalu mengekang dan tidak terlalu bebas juga. Orang tua yang memiliki pola pengasuhan ini menjadi anak-anaknya individu yang baik. Kendali di dalam



rumah tangga tetap dipegang oleh orang tua, namun orang tua sangat terbuka untuk bernegosiasi dengan anak. Anak tetap bisa melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya, namun tetap berada di bawah pengawasan orang tua. (Wanda, 2011:29)

### 5. Remaja dan Agen Sosialisasi

Menurut Blos yang penganut psikoanalisis berpendapat bahwa perkembangan remaja pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri, yaitu mengatasi stress dan mencari jalan keluar. Menurut Blos dalam penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu :

a. Remaja Awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang

menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan untuk menyukai diri sendiri, menyukai teman-teman yang mempunyai sifat sama. Namun pada tahap ini remaja dalam kondisi kebingungan memilih untuk peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendir, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialistis.

c. Remaja Akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu; 1) Minat yang makin mantap



terhadap fungsi-fungsi intelek; 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru; 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi; 4) Egosentrisme yang digantikan dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain; 5) Tumbuh dinding pemisah antara diri pribadinya dengan masyarakat umum. (Sarwono, 2012:30)

Fuller dan Jacobs mendefinisikan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melakukan sosialisasi. Selain itu juga mengidentifikasi agen sosialisasi membagi dalam 4 kategori yaitu :

a. Keluarga

Pada tahap awal kehidupan manusia biasanya agen sosialisasi terdiri atas orang tua dan saudara kandung. Pada masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas agen sosialisasi bisa berjumlah lebih banyak dan

dapat pula mencakup nenek, kakek, paman, bibi dan sebagainya.

b. Taman Bermain

Setelah mulai dapat bepergian, seorang anak memperoleh agen sosialisasi teman bermain, baik yang terdiri atas kerabat maupun tetangga ataupun teman sekolah.

c. Sekolah

Agen sosialisasi sekolah adalah sistem pendidikan formal. Di sini seorang mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga maupun dalam kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkan untuk penguasaan peranan-peranan baru di kemudian hari, dikala seseorang tidak bergantung lagi pada orang tuanya.

d. Media Massa

Media massa diidentifikasi sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya. Peningkatan teknologi

yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi pengenalan masyarakat pun memberi peluang media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi semakin penting. (Sunarto, 1993:30)

## 6. Kenakalan Anak/ Remaja

*Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial, sehingga pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. (Kartono, 2003:6)

Seperti sudah dijelaskan diatas, kenakalan remaja disini yang dimaksud

adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja ini dalam 4 jenis yaitu.

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, mislanya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. (Sarwono, 2012:256)

## D. Hipotesis

Semakin tinggi pengungkapan diri anak kepada orang tua, diikuti

dengan semakin tinggi gaya *parenting* orang tua, maka kenakalan anak di sekolah semakin rendah.

#### **E. Indikator Variabel**

Variabel Independen (X) : Variabel *Self Disclosure* Anak kepada Orang Tua.

Variabel Dependen (Y) : Variabel Kenakalan Anak di Sekolah.

Variabel Intervening (Z) : Variabel Gaya *Parenting* Orang Tua.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengambilan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan

tujuan untuk menguji hipotesa yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2010:14)

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yang mengungkapkan hubungan korelasi antar variabel. Hubungan korelasi mengacu pada perubahan bahwa variasi suatu variabel diikuti variasi lain. Dengan demikian, dalam rancangan penelitian korelasional peneliti melibatkan minimal dua variabel.

#### **G. Hasil dan Pembahasan**

##### **a. Hasil Korelasi Antara Variabel *Self Disclosure* dengan Variabel Kenakalan Anak di Sekolah**

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi product moment antara variabel *self disclosure* dengan variabel kenakalan anak di sekolah dengan  $r$  hitung sebesar 0,008. Sehingga tidak ada korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Karena  $r$  hitung  $< r$  tabel 0,2441,

sehingga korelasi tersebut dianggap tidak signifikan. Maka dapat dijelaskan bahwa intensitas *self disclosure* antara anak dengan orang tua dalam obyek penelitian ini termasuk dalam kategori yang sedang, sehingga hubungan antara keduanya tidak langsung mempengaruhi kenakalan anak di sekolah menjadi semakin baik. Karena dengan pengungkapan diri/*self disclosure* orang tua akan mengetahui kenakalan apa yang disembunyikan oleh anak sehingga orang tua dapat memberikan timbal balik yang mendidik untuk mengurangi kenakalan anak di sekolah. Maka dengan intensitas pengungkapan diri yang dilakukan anak semakin sering maka kenakalan anak di sekolah semakin rendah.

b. Hasil Korelasi Antara Variabel Gaya *Parenting* dengan Variabel Kenakalan Anak di Sekolah

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi product moment antara variabel gaya *parenting* dengan variabel kenakalan anak di sekolah dengan  $r$  hitung sebesar  $-0,156$ . Sehingga tidak ada korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Karena  $r$  hitung  $< r$  tabel  $0,2441$ , sehingga korelasi tersebut dianggap tidak signifikan. Maka dapat dijelaskan bahwa terlalu tinggi gaya *parenting* orang tua secara demokrasi tidak efektif untuk digunakan dalam obyek penelitian ini. Karena gaya *parenting* yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya demokrasi, yang dimana antara orang tua dengan anak mengutamakan komunikasi untuk

memberikan aturan dan tanggung jawab kepada anak ternyata tidak mampu mempengaruhi kenakalan anak di sekolah. Hal ini terjadi karena sebenarnya gaya *parenting* orang tua kepada anak itu akan berbeda sesuai dengan karakteristik dan sifat anak. Maka dari itu tidak selamanya gaya *parenting* secara demokrasi akan dianggap lebih baik, karena karakteristik dan sifat anak untuk menerima gaya *parenting* orang tua akan berbeda-beda.

c. Hasil Korelasi Antara Variabel Gaya *Parenting* dengan Variabel Gaya *Parenting* Orang Tua

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi product moment antara variabel *self disclosure* dengan variabel gaya *parenting* orang tua dengan  $r$  hitung sebesar 0,277. Sehingga ada korelasi yang signifikan antara

kedua variabel tersebut. Karena  $r$  hitung  $> r$  tabel 0,2441, sehingga korelasi tersebut dianggap signifikan. Maka dapat dijelaskan bahwa *self disclosure*/pengungkapan diri antara orang tua dengan anak semakin tinggi intensitasnya maka disitulah orang tua akan memberikan gaya mengasuh anak yang efektif untuk anaknya masing masing sesuai dengan karakter anak masing-masing. Karena orang tua dapat mengarahkan anaknya ke arah yang lebih baik menggunakan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik dan sifat anak itu sendiri. Bentuk gaya pengasuhan disini dapat berupa dukungan orang tua kepada anak dalam berbagai hal. Dengan demikian semakin tinggi *self disclosure* anak kepada orang tua dan semakin

tinggi pula gaya *parenting* orang tua.

#### 1. Hasil Korelasi Parsial

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi parsial antara variabel gaya *parenting* dengan variabel kenakalan anak disekolah dengan memparsialkan variabel gaya *parenting* orang tua dengan  $r$  hitung sebesar 0,053. Selanjutnya menguji signifikansi hasil korelasi tersebut dengan menggunakan rumus  $t$  kemudian menghasilkan keputusan karena daerah kritis  $t$  sedemikian sehingga  $t$  lebih dari 1,671 dan  $t$  hitung = 0,418 dengan keputusan  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel maka  $H_0$  diterima, dengan kesimpulan tidak terdapat korelasi antara variabel *self disclosure* anak kepada orang tua dengan variabel kenakalan anak di sekolah apabila variabel gaya *parenting* orang tua dikendalikan.

Kemudian dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis mengenai semakin tinggi *self disclosure* antara anak kepada orang tua dan diikuti semakin tinggi gaya *parenting* orang tua, maka kenakalan anak di sekolah semakin rendah tidak terbukti.

### H. PENUTUP

#### a. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Korelasi antara variabel *self disclosure* anak kepada orang tua dengan kenakalan anak di sekolah dengan  $r$  hitung sebesar 0,008 dengan perbandingan  $r$  tabel sebesar 0,2441, jadi hubungan antara variabel *self disclosure* anak kepada orang tua dengan variabel kenakalan anak di sekolah dianggap tidak signifikan.

Diperoleh hasil korelasi antara variabel gaya *parenting* orang tua dengan kenakalan anak di sekolah dengan  $r$  hitung sebesar -0,156 dengan perbandingan  $r$  tabel sebesar 0,2441, jadi hubungan antara variabel gaya *parenting* orang tua dengan kenakalan anak di sekolah dianggap tidak signifikan.

Diperoleh korelasi antara variabel *self disclosure* anak kepada orang tua dengan gaya *parenting* orang tua dengan  $r$  hitung sebesar 0,277 dengan perbandingan  $r$  tabel sebesar 0,2441, jadi hubungan antara variabel *self disclosure* anak kepada orang tua dengan gaya *parenting* orang tua dianggap signifikan.

Selain itu untuk mengetahui hipotesa diterima atau tidak diperoleh hasil korelasi parsial antara variabel *self disclosure* anak kepada orang tua dengan kenakalan anak di sekolah dengan memparsialkan variabel gaya

*parenting* orang tua dengan hasil  $r$  hitung sebesar 0,053.

Selanjutnya menguji signifikansi korelasi tersebut dengan rumus  $t$  akhirnya mendapatkan keputusan bahwa daerah kritis  $t$  sedemikian hingga  $t$  lebih besar dari 1,671 dan  $t$  hitung = 0,418 dengan demikian karena  $t$  hitung <  $t$  tabel maka  $H_0$  diterima.

Jadi kesimpulannya tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel *self disclosure* anak kepada orang tua dengan variabel kenakalan anak di sekolah apabila variabel gaya *parenting* orang tua dikendalikan atau dengan kata lain bahwa hipotesis mengenai semakin tinggi *self disclosure* anak kepada orang tua dan diikuti semakin tinggi gaya *parenting* orang tua, maka kenakalan anak di sekolah semakin rendah tidak terbukti.

Dilihat dari hasil penelitian tersebut kesimpulan akhir bahwa kenakalan anak tidak dipengaruhi oleh



agen sosialisasi keluarga. Dengan kata lain bahwa kenakalan anak di sekolah dapat disebabkan agen sosialisasi yang lain yaitu teman bermain, sistem pendidikan sekolah, atau media massa.

#### **b. Saran.**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka peneliti merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut ini :

Penelitian ini belum komprehensif, maka dari itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan obyek penelitian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan responden dari kalangan siswa SMA, apabila penelitian dilakukan pada anak masa usia emas (PAUD/ TK) mungkin akan mendapatkan hasil yang berbeda. Karena gaya pengasuhan/ *parenting* akan lebih efektif dilakukan di masa usia emas tersebut.

Selain itu peneliti selanjutnya apabila masih ingin menggunakan

responden dari kalangan siswa SMA, maka sekolah yang dipilih adalah sekolah yang siswanya bersifat heterogen bukan homogen. Karena di SMAN 1 Plaosan merupakan sekolah yang bersifat homogen menjadi favorit di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan sehingga dari awal siswa sudah diajarkan oleh orang tua dengan hal yang baik. Berbeda dengan sekolah yang siswanya yang bersifat heterogen yang di dalam sekolah terjadi kesenjangan yang sangat mencolok antara yang pintar dengan yang kurang pintar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang data didapat dari pertanyaan kuesioner, dengan data statistik sebagai analisisnya sehingga peneliti tidak dapat menggali informasi lebih dalam dari responden. Disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan metode kualitatif, karena metode kualitatif menyajikan secara

langsung hakikat antara peneliti dengan responden. Selain itu informasi yang didapat nyata dan akan lebih dalam dari responden, sehingga hasil yang didapat akan berbeda juga dengan penelitian ini.

Apabila masih ingin menggunakan teori dan pendekatan dalam penelitian ini disarankan peneliti

selanjutnya untuk menggunakan agen sosialisasi yang lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Karena dalam penelitian ini kenakalan anak tidak dipengaruhi oleh agen sosialisasi keluarga, disarankan untuk menggunakan agen sosialisasi yang lain yaitu teman bermain, sekolah ataupun media massa

## DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph A. 1997. *Human Communication.edisi Kelima*. Jakarta: Alih bahasa oleh Professional Book
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Teori Komunikasi : Teori dan Praktik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta. PT Raja Grafindo
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung. PT. Citra Aditya Bhakti.
- Priyatna, Andri. 2012. *Parenting Anak Bandel; Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak dengan Perilaku Membangkang*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung. CV Alfabeta
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Wanda, Dessie. 2011. *Mengenali dan Membangun Karakter Anak Berdasarkan Golongan Darah*. Jakarta. PT Cerdas Sehat.

